

PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI PELATIHAN AHFIDZ AL-QURAN DAN DOA-DOA SEPUTAR IBADAH DENGAN METODE TIKRAR

Ani Nur Aeni¹; Nurdinah Hanifah², Dadan Djuanda³, Maulana⁴, Rifki Febrian⁵, Tiara Erlina⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Pendidikan Indonesia

INFO NASKAH

Diserahkan

22 Oktober 2022

Diterima

30 Oktober 2022

Diterima dan Disetujui

22 Desember 2022

Kata Kunci:

Doa-doa seputar ibadah; karakter religius; metode tiktar; pelatihan; tahfiz al-quran.

Keywords:

prayers around worship; religious character; tiktar method; training; tahfiz al-quran.

ABSTRAK

Pengabdian ini merupakan Pengabdian Kepada Masyarakat berbasis kepakaran bidang ilmu (PkM Bidang Ilmu) yang bertujuan untuk menguatkan karakter religus melalui pelatihan Tahfidz Al-Quran dan doa-doa seputar ibadah dengan Metode Tiktar. Pengabdian ini berbentuk pelatihan yang dilaksanakan secara luring kepada kelompok masyarakat di wilayah kelurahan Pasawahan, Kec. Dayeuhkolot, Kab. Bandung, persisnya adalah Ibu-ibu Jama'ah Mesjid Al-Ikhlal di Citepus Kulon Kelurahan Pasawahan Kec. Dayeuhkolot. Jumlah peserta dalam kegiatan ini sebanyak 10 orang dengan 1 orang instruktur yang berlangsung selama 20 jam dalam 5 kali pertemuan. Pelaksanaannya setiap hari Selasa dan Jumat, pada tanggal 16 sampai dengan 30 Agustus 2022. Satu pertemuan berjumlah 4 jam pelatihan, dan 1 jamnya adalah 45 menit, sehingga setiap pertemuan berlangsung dalam 180 menit (3 jam). Materi yang diberikan dalam pelatihan dengan Metode Tiktar ini adalah: 1) Tahfidz Al-Quran, 2) Tahfidz Doa-doa seputar ibadah. Target pelatihan ini adalah ibu-ibu jamaah mesjid Al-Ikhlal dapat: 1) Melafalkan hafalan surat An-Naba ayat 1-40 dengan bacaan yang benar, 2) Melafalkan hafalan doa-doa seputar ibadah, yaitu doa memohon dilapangkan dan dimudahkan segala urusan; doa syukur nikmat usia 40 tahun; doa shalat mayit; doa saat masuk rumah; doa menempati tempat baru; doa keselamatan; doa kemashlahatan dunia dan akhirat. Dari hasil pelatihan ini 90% target tercapai. Dengan adanya pelatihan ini peserta mendapatkan manfaat dan berharap kegiatannya dapat dilaksanakan secara kontinyu.

Abstract. This service is a Community Service based on expertise in the field of science (PkM in the Field of Science) which aims to strengthen religious character through Tahfidz Al-Quran training and prayers around worship with the Tiktar Method. This service is in the form of training which is carried out offline to community groups in the Pasawahan village area, Dayeuhkolot District, Bandung Regency, precisely the mothers of the Al-Ikhlal Mosque Jama'ah in Citepus Kulon, Pasawahan Village, Dayeuhkolot. The number of participants in this activity was 10 people with 1 instructor which lasted for 20 hours in 5 meetings. The implementation is every Tuesday and Friday, from 16 to 30 August 2022. One meeting amounts to 4 hours of training, and 1 hour is 45 minutes, so each meeting takes place in 180 minutes (3 hours). The materials given in this training with the Tiktar Method are: 1) Tahfidz Al-Quran, 2) Tahfidz Prayers around worship. The target of this training is that the mothers of the pilgrims of the Al-Ikhlal mosque can: 1) Recite the memorization of the letter An-Naba verses 1-40 with correct reading, 2) Recite the memorization of prayers around worship, that is, prayers begging to be explained and facilitated all affairs; the prayer of thanksgiving of the 40-year-old; prayers; prayers upon entering the house; prayer occupies a new place; prayers of salvation; prayers of the goodness of the world and ahirat. From the results of this training, 90% of the target was achieved. With this training, participants get benefits and hope that their activities can be carried out continuously.

1. PENDAHULUAN

Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu “Charassian” yang berarti “to mark” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaktualisasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan/perilaku sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek (N. A. Aeni, 2014). Sebaliknya, orang yang berkarakter mulia memiliki perilaku yang sesuai dengan kaidah moral. Oleh karena itu, pendidikan karakter berperan dalam membentuk akhlak karimah yaitu berperilaku sesuai tuntunan Al-Quran dan hadist. Akhlak karimah dapat terlihat dari kemampuan seperti tanggung jawab, peduli, dan mandiri (N. A. Aeni, 2014).

Karakter mulia merupakan penopang utama untuk membentuk suatu masyarakat menjadi masyarakat yang kokoh (Rifqi, 2014). Salah satu karakter yang harus kuat pada masyarakat adalah karakter religius. Karakter religius pada suatu masyarakat merupakan karakter yang muncul pada masyarakat tersebut sebagai bentuk pengabdian dan kepatuhan terhadap ajaran agama. Karakter religius sangat berguna untuk kehidupan manusia yang bersumber pada kepercayaan Tuhan dan ajaran agamanya, yang tercermin dalam sebuah perilaku sebagai wujud ketaatan terhadap agama yang dianutnya (Aeni, Ani Nur, Jenuri, Rohendi, Edi, Rohayati, 2018). Semakin baik seseorang beragama maka akan mendekati sempurna dalam menyeimbangkan pengetahuan dan moralnya (Aeni, A. N., Erlina, T., Dewi, D. P., Hadi, F. L., & Ramadhani, 2022; Susanti, 2016).

Bentuk ketaatan ini tercermin dari menjalankan perintah Tuhan dan menjauhi larangan-larangannya (Nasifah, 2020). Dalam sudut pandang Islam, perintah dan larangan Tuhan ini tertuang di dalam Al-Quran dan Sabda Rasul. Maka untuk menguatkan karakter religius bagi umat Islam harus dapat menjalankan perintah Tuhan yang tertuang di dalam Al-Quran dan sabda Rasul yang tertuang dalam hadits. Sebagaimana keyakinan bahwa pembiasaan yang baik akan melahirkan akhlak yang baik pula (N. A. Aeni, 2015). Dengan demikian umat Islam memiliki kewajiban untuk menggali Al-Quran dan hadits untuk mengetahui apa isi yang terkandung di dalamnya.

Salah satu kewajiban umat Islam terhadap Al-Quran adalah dengan mempelajarinya (Syaifullah, A., Rahmah, F. M., Salamah, F., & Srisantyorini, 2021). Mempelajari Al-Quran dapat membantu umat Islam untuk dapat memahami kandungan Al-Quran. Mempelajari Al-Quran dilakukan dengan tahapan mendengarkan/menyimak, membaca dan menghafalkannya (UPI, 2017).

Berdasarkan hasil analisis situasi di wilayah Kecamatan Pasawahan yang didapat dari

hasil wawancara dengan ibu-ibu jama'ah masjid Al-Ikhlas, diperoleh data bahwa:

- a. Sebagian besar sudah bisa membaca tetapi belum lancar dan benar dari sisi ilmu tajwid.

Sebagian besar dari mereka sudah bisa membaca Al-Quran, namun belum lancar dan benar dari sisi ilmu tajwid, terutama panjang-pendeknya bacaan. Selama ini mereka membaca Al-Quran sesuai dengan persepsi mereka sendiri dari sisi benar-salahnya. Jika dilihat dari ilmu tajwid yang sebenarnya, persepsi tersebut belum tentu bisa dibenarkan secara kaidah.

- b. Mereka tidak memahami makna ayat Al-Quran yang dibacanya.

Ketika membaca Al-Quran pun selama ini mereka tidak memahami maksud dan makna ayat yang dibacanya. Tidak pernah mengkajinya, baik dari segi terjemahan maupun tafsir ayat.

- c. Masih kekurangan pembendaharaan hafalan surat.

Mereka juga masih merasa banyak kekurangan dari sisi pembendaharaan hafalan surat Al-Quran untuk keperluan shalat lima waktu, sehingga setiap melaksanakan shalat wajib, surat yang dibacanya hanya seputar surat Al-Ikhlas (Qul Hu), An-Nas, Al-Lahab (Tabbat), Al-'Ashr (wal ashri), dan terkadang membaca surat yang agak panjang seperti At-Tin, namun sering tertukar dengan surat Al-'Ashr, karena pada kedua surat ini ada ayat yang mirip redaksinya. Atas dasar itulah mereka termotivasi untuk menghafal surat-surat Al-Quran yang lainnya, minimal dari Al-Quran juz ke-30, namun secara terbimbing. Alasan kuat yang mendasari hal itu adalah mereka kesulitan dalam menghafal serta tidak tahu teknik menghafal dan cara melafalkannya.

- d. Tingkat kepedulian terhadap sesama sudah nampak tetapi kekurangan ilmu menyebabkannya belum bisa mengaktualisasikan perilaku yang sesuai syariat Islam.

Masyarakat Citepus Kulon yang berada di wilayah Kelurahan Pasawahan sudah nampak tingkat kepeduliannya terhadap sesama. Sebagai contoh, ketika ada warga yang meninggal, mereka berbondong-bondong untuk melayatnya, namun mereka belum mampu menghayati makna ta'ziah dan adab melayat orang yang meninggal. Di antara mereka banyak yang sekadar datang melayat dan memberikan amplop kematian. Bahkan, warga tidak banyak yang ikut menshalatkan dengan alasan tidak tahu dan tidak hafal bacaan shalat mayit. Padahal, dalam Islam ada adab melayat orang meninggal yaitu di antaranya mendoakan, mengurus jenazah, menshalatkan, dan

menguburkannya.

Dari hasil wawancara tersebut ditemukan masalah yang jelas di bidang keagamaan (religi) sehingga pelaksana terdorong untuk melakukan aksi nyata sebagai wujud kepedulian kaum akademisi kepada masalah yang terjadi di masyarakat. Tindakan tersebut berupa suatu pelatihan kepada masyarakat berdasarkan ilmu yang dimiliki pelaksana di bidang keagamaan, khususnya berkenaan dengan masalah yang telah dipaparkan.

Berdasarkan analisis situasi terhadap khalayak sasaran tadi, maka permasalahan dalam pengabdian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut: (1) Ibu-ibu Jama'ah masjid Al-ikhlas belum banyak memiliki pembendaharaan hafalan surat Al-Quran untuk keperluan ibadah shalat lima waktu (2) Ibu-ibu Jama'ah masjid Al-ikhlas memerlukan beberapa hafalan doa dengan redaksi doa yang dicontohkan oleh Al-Quran atau Rasulullah dalam teks Bahasa Arab. Dengan demikian, rumusan masalah dalam kegiatan pengabdian ini diuraikan sebagai berikut: (1) Bagaimana melatih ibu-ibu jama'ah mesjid Al-Ikhlas untuk dapat menghafal surat An-Naba ayat 1-40 dengan benar dengan menggunakan metode tiktir? (2) Bagaimana melatih ibu-ibu jama'ah mesjid Al-Ikhlas untuk dapat menghafal lafadz doa-doa seputar ibadah dengan teks Arab melalui metode tiktir?

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan di atas, maka kegiatan pengabdian ini memiliki tujuan: (1) Memberikan pelatihan kepada ibu-ibu jama'ah mesjid Al-Ikhlas untuk dapat menghafal surat An-Naba ayat 1-40 dengan benar dengan menggunakan metode tiktir, (2) Memberikan pelatihan kepada ibu-ibu jama'ah mesjid Al-Ikhlas untuk dapat menghafal lafadz doa-doa seputar ibadah dengan teks Arab melalui metode tiktir.

2. METODE

Pengabdian ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan yang berlangsung selama 20 jam dalam 5 kali pertemuan. Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan setiap hari Selasa dan Jumat pada tanggal 16, 19, 23, 26 dan 30 Agustus 2022. Satu pertemuan berjumlah 4 jam pelatihan dengan hitungan 1 jam pelatihan adalah 45 menit, sehingga setiap pertemuan berlangsung dalam 180 menit (3 jam) dengan materi dan alokasi jumlah jam sebagai berikut:

Tabel 1. Rincian Materi dan Jumlah jam

No	Materi	Jumlah Jam
1.	Hifdz Al-Quran	10
	Surat An-Naba ayat 1-40	
2.	Hifdz Doa	10
	Doa mohon dilapangkan dan dimudahkan segala urusan	
	Doa syukur nikmat usia 40 tahun	
	Doa shalat mayit	
	Doa masuk rumah	
	Doa menempati tempat baru	
	Doa keselamatan	
	Doa kemashlahatan dunia dan akhirat	
Jumlah	20	

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan secara luring dengan memperhatikan protokoler kesehatan kepada 10 orang ibu-ibu jamaah masjid Al-Ikhlas yang berada di wilayah Citepus Kulon Kelurahan Pasawahan Kecamatan Dayeuhkolot Kabupaten Bandung. Jumlah peserta dibatasi sampai 10 orang berupa halqah (kelas kecil), dengan alasan: (1) Kegiatan ini masih dilaksanakan dalam situasi pandemik Covid-19 dan pelatihan dilaksanakan secara luring, sehingga kondisi kelas harus ditata dengan menyesuaikan antara kapasitas ruangan dengan jumlah peserta. Dengan demikian, peserta bisa menjaga jarak, (2) Mengingat capaian dari kegiatan pelatihan ini adalah agar para peserta: dapat membaca dan hafal seluruh ayat dari surat An-Naba dengan tahsin dan dapat melafalkan hafalan beberapa doa dengan benar, maka kegiatan dinilai akan sangat efektif jika dilakukan dalam kelas kecil dengan jumlah peserta 9 orang, dan sebaliknya akan kurang efektif hasilnya jika dilaksanakan pada jumlah peserta yang banyak, (3) Merujuk pada roadmap pengabdian yang akan berlangsung dalam 5 tahun dan tahun ini adalah sebagai tahun pertama, maka untuk tindak lanjut pada tahun-tahun berikutnya akan berdasarkan hasil dari tahun sebelumnya. Jadi, jumlah 10 peserta ini diharapkan akan memudahkan keberhasilan dalam capain kegiatan supaya dapat berlanjut pada tahap berikutnya di tahun selanjutnya, (4) Mengingat pelatihan ini sasarannya adalah ibu-ibu jamaah masjid Al-Ikhlas, maka berdasarkan analisis situasi karakteristiknya adalah ibu-ibu rumah tangga berusia diatas 40 tahun, dan karakteristik khusus peserta ini terbiasa mengurus keperluan rumah tangga dan belum terbiasa dengan kultur belajar yang terprogram. Dari sisi

usia, 40 tahun ini termasuk kedalam fase dewasa madya (middle adulthood) (Hurlock, 2001), pada usia ini terjadi penurunan kemampuan fisik, dan tumbuhnya kesadaran untuk meninggalkan suatu yang memiliki makna untuk generasi berikutnya. Penurunan kemampuan fisik ini juga berpengaruh kepada kemampuan untuk mengingat atau menghafal dan kemampuan bertahan untuk duduk mengikuti proses pembelajaran (Martini, A., Fitriangga, A., & Fahdi, 2016).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pelatihan ini berlangsung selama 20 jam dalam 5 kali pertemuan. Pelatihan ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2022. Satu pertemuan berjumlah 4 jam pelatihan dengan 1 jam pelajaran adalah 45 menit, sehingga setiap pertemuan berlangsung dalam 180 menit (3 jam). Adapun jadwal dan waktu pelaksanaannya adalah: Bagian hasil dan pembahasan berisi paparan hasil analisis yang berkaitan dengan pertanyaan pengabdian. Setiap hasil pengabdian harus dibahas. Pembahasan berisi pemaknaan hasil dan perbandingan dengan teori dan/atau hasil pengabdian sejenis. Panjang paparan hasil dan pembahasan 40-60% dari total panjang artikel.

Tabel 2. Jadwal Pelaksanaan Pengabdian

No.	Pertemuan Hari, Tanggal Waktu	Pemateri & Instruktur	Materi	Sub Materi Materi	Jumlah Jam
1.	Pertemuan I Selasa, 16 Agustus 2022	Dr. Ani Nur Aeni, M.Pd.	Hifdz Al-Quran (terbimbing)	Surat An-Naba ayat 1- 10	1
			Hifdzil Do'a (terbimbing)	Doa mohon dilapangkan dan dimudahkan segala urusan	1
				Doa syukur nikmat usia 40 tahun	
			Hifdz Al-Quran (Mandiri)	Surat An-Naba ayat 1- 10	1
			Hifdzil Do'a (Mandiri)	Doa mohon dilapangkan dan dimudahkan segala urusan	1
JUMLAH JAM					4
2.	Pertemuan II Jumat, 19	Dr. Ani Nur Aeni, M.Pd.	Hifdz Al-Quran (Terbimbing)	Surat An-Naba ayat 11- 20	1

	Agustus 2022		Hifdzil Do'a (Terbimbing)	Doa shalat mayit	1
			Hifdz Al-Quran (Mandiri)	Surat An-Naba ayat 11- 20	1
			Hifdzil Do'a (Mandiri)	Doa shalat mayit	1
JUMLAH JAM					4
3.	Pertemuan III Selasa, 23 Agustus 2022	Dr. Ani Nur Aeni, M.Pd.	Hifdz Al-Quran (terbimbing)	Surat An-Naba ayat 21- 30	1
			Hifdzil Do'a (terbimbing)	Doa shalat mayit	1
			Hifdz Al-Quran (Mandiri)	Surat An-Naba ayat 21- 30	1
			Hifdzil Do'a (Mandiri)	Doa shalat mayit	1
JUMLAH JAM					4
4.	Pertemuan IV Jumat, 26 Agustus 2022	Dr. Ani Nur Aeni, M.Pd.	Hifdz Al-Quran (terbimbing)	Surat An-Naba ayat 31- 40	1
			Hifdzil Do'a (terbimbing)	Doa masuk rumah	1
				Doa menempati tempat baru	
			Hifdz Al-Quran (Mandiri)	Surat An-Naba ayat 31- 40	1
			Hifdzil Do'a (Mandiri)	Doa masuk rumah	1
				Doa menempati tempat baru	
JUMLAH JAM					4
5.	Pertemuan V Selasa, 30 Agustus 2022	Dr. Ani Nur Aeni, M.Pd.	Hifdz Al-Quran (terbimbing)	Muroja'ah Surat An-Naba ayat 1- 40	1
			Hifdzil Do'a (terbimbing)	Doa keselamatan	1
				Doa kemashlahatan dunia dan akhirat	
			Hifdz Al-Quran (Mandiri)	Muroja'ah Surat An-Naba ayat 1- 40	1
			Hifdzil Do'a (Mandiri)	Doa keselamatan	1
				Doa kemashlahatan dunia dan akhirat	
JUMLAH JAM					4
TOTAL JAM					20

Berikut beberapa hasil dokumentasi dari kegiatan pelatihan yang telah dilakukan:



Gambar 1. Proses kegiatan Tahfidz Al-Quran dan doa dengan metode tikrar

Melalui pelatihan ini para peserta mendapatkan manfaat yang sebesar-besarnya, dan mereka berpendapat kegiatan seperti ini sangat penting dilakukan dan berharap dapat dilakukan secara berkelanjutan. Berdasarkan hasil pengabdian ini 90% taerget (tujuan) dapat tercapai, mengingat beberapa urgensi sebagai berikut.

Pelatihan Tahfidz Al-Quran dan Doa-Doa seputar ibadah dengan Metode Tikrar berjalan sebagaimana rencana kegiatan yang telah ditetapkan. Total waktu yang digunakan untuk pelatihan ini adalah sebanyak 20 jam dengan 1 jam pelajaran sebanyak 45 menit yang terbagi ke dalam 5 kali pertemuan. Di setiap pertemuan ada target capaian pembelajaran dengan menyicil menghafal ayat dan doa-doa secara konsisten dan berkelanjutan. Metode pelatihan ini dilakukan dengan dua cara, yaitu secara mandiri dan terimbing dengan pemateri dan instruktur yang juga sebagai pelaksana. Adapun rangkaian kegiatan setiap pertemuan adalah sebagai berikut.

Pertemuan pertama, materi yang dipelajari adalah Surat An-Naba ayat 1-10, doa memohon dilapangkan dan dimudahkan segala urusan, dan doa syukur nikmat usia 40 tahun. Pertemuan kedua, mempelajari materi Surat An-Naba ayat 11-20 dan doa sholat mayit. Pertemuan ketiga, mempelajari materi Surat An-Naba ayat 21-30 dan doa shalat mayit. Pertemuan keempat, mempelajari materi Surat An-Naba ayat 31-40, doa masuk rumah, dan doa menempati tempat baru. Terakhir pertemuan kelima, melakukan muraja'ah (mengulang-ulang) hafalan Surat An-Naba ayat 1-40 yang telah dilakukan mulai pertemuan pertama sampai dengan keempat, doa keselamatan, dan doa kemaslahatan dunia akhirat.

Dari uraian kegiatan tersebut maka jelas bahwa Metode TIKRAR tidak lepas dari pengulangan (muraja'ah) (Manurung, 2019). Metode TIKRAR ini dilakukan secara langsung dan implementasinya secara per orang. Pengulangan pelajaran bermanfaat untuk memperkuat daya ingat. Semakin sering melakukan muraja'ah, maka akan semakin terjaga hafalannya.

Adapun hambatan yang ditemui dalam kegiatan pelatihan ini bukan berasal dari penerbit dan instruktur, melainkan dari peserta sendiri. Kurang fokus ketika menghafal dan kondisi fisik yang menurun, serta kekurangan pengetahuan dalam melafalkan jika tanpa bimbingan menyebabkan hafalan harus selalu diulang-ulang. Dengan demikian, solusi yang dapat dilakukan adalah senantiasa mempertahankan motivasi belajar dan menghafal, serta selalu melakukan muraja'ah untuk memelihara daya ingat terhadap hafalan ayat dan doa-doa. Selain itu, menjaga kesehatan dengan memelihara pola hidup juga penting dilakukan agar bisa beraktivitas secara optimal. Apabila ini dapat dilakukan dengan baik, maka akan semakin berkualitas hafalannya yang disertai menghayati atau memaknai apa-apa yang sedang maupun telah dipelajari.

Pelatihan seperti dalam kegiatan PKM ini penting dilakukan mengingat beberapa urgensi sebagai berikut:

a. Pentingnya Penguatan Karakter Religius

Karakter religius berkaitan dengan keagamaan, yaitu pelaksanaan ajaran-ajaran agama menurut perintah Tuhan. Indonesia merupakan negara yang berdasarkan kepada ketuhanan dan menjunjung tinggi nilai-nilai agama, sebagaimana tercermin di dalam teks Pancasila sila kesatu 'Ketuhanan Yang Maha Esa' dan Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea ketiga dan keempat. Berdasarkan pada konstitusi tersebut maka sangat jelas bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang berkarakter religius. Kuatnya religius bangsa Indonesia ini juga ditentukan oleh kuatnya karakter masyarakat Indonesia. Dengan demikian, karakter religius menjadi sangat penting untuk menopang dan mewujudkan karakter bangsa Indonesia

yang kokoh. Demikian pula kuatnya karakter suatu masyarakat sangat ditentukan oleh karakter individu dari setiap orang sebagai bagian dari masyarakat. Seseorang yang bersifat religi akan diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya (A. N. Aeni, 2016). Dengan demikian aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lainnya yang didorong oleh kekuatan supranatural, bukan hanya berhubungan dengan aktivitas yang nampak dan dapat dilihat saja tetapi juga aktivitas yang tak nampak yang ada di dalam batin seseorang (Ancok, Djamaludin, Suroso, 2005). Dengan demikian sifat religius seseorang itu meliputi beberapa dimensi sebagaimana yang dinyatakan oleh Glock & Stark (Ancok, Djamaludin, Suroso, 2005) bahwa ada lima dimensi keberagamaan, yaitu: 1) dimensi keyakinan (ideologi), 2) dimensi peribadahan atau praktek agama (ritualistic), 3) dimensi pengalaman (eksperriensial), 4) dimensi pengetahuan agama (intelektual), 5) dimensi pengamalan (kemerdekaan).

Penguatan karakter religius di masyarakat dapat dilakukan dengan melakukan aktivitas keagamaan dalam bentuk memperdalam ajaran agama yang dianutnya, salah satunya adalah mempelajari kitab suci agamanya. Pentingnya penguatan karakter masyarakat ini karena sangat menentukan terhadap kokohnya karakter bangsa Indonesia dan sebagai wujud dari pengamalan sila pertama dari Pancasila.

Penguatan karakter religius masyarakat melalui aktivitas keagamaan ini merupakan salah satu cara untuk mencapai satu dari 17 tujuan Sustainable Development Goals (SDGs) atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, yaitu pada tujuan “menjaga kota dan komunitas yang berkelanjutan).

b. Pentingnya Menghafal (Hifdz) Al-Quran

Tahapan berikutnya dalam mempelajari Al-Quran adalah menghafalnya. Menghafal ayat-ayat Al-Quran ini sangat dibutuhkan terutama untuk keperluan shalat wajib. Salah satu bacaan yang harus dibaca di dalam shalat selain bacaan pada setiap gerakan dengan bacaan doa yang sudah ditentukan dan surat Al-Fatihah, juga diharuskan membaca ayat-ayat lainnya dari Al-Quran selain Al-Fatihah. Selain untuk keperluan ibadah shalat, menghafal Al-Quran ini juga menjadi sangat penting mengingat pahala dan keutamaan bagi orang yang menghafalnya (Anwar, K. & Hafiyana, 2018; Masduki, 2018).

Selain dengan urgensi diatas, gagasan tentang menghafal (hifdz) Al-Quran ini muncul mengingat pada dua alasan keistimewaan, yaitu keistimewaan pada Al-Qurannya dan keistimewaan pada hifdz Al-Qurannya (A. N. Aeni, 2017). Dari sisi keistimewaan Al-Quran, Al-Quran ini merupakan kitab suci yang kemurniannya dijaga langsung oleh Allah SWT (Q.S.

Al-Hijr [15]: 9), salah satu cara Allah menjaga Al-Quran adalah dengan cara ayat-ayat Al-Quran itu mudah dihafal di luar kepala, sehingga tidak heran jika banyak umat Islam yang sudah Haafidz seluruh isi Al-Quran (Huda, 2018). Dengan banyaknya para Huffadz ini adalah salah satu cara Allah menjaga Al-Quran agar tetap terpeliharaan kemurniaannya melalui hafalan para huffadz ini. Dari sisi keistimewaan hifdz (menghafal) Al-Quran, karena menghafal Al-Quran ini akan mendapatkan beberapa keistimewaan dari Allah, sesuai dengan yang dijelaskan di dalam hadits (Kittah, 2018), yaitu: 1) Kedudukannya di dunia dimuliakan (H.R. Tirmidzi, 2) Mendapatkan kehormatan di akhirat kelak (H.R. Tirmidzi), 3) Orang tuanya mendapatkan cahaya kehormatan (H.R. Al-Hakim).

c. Pentingnya Hafal Doa-doa Seputar Ibadah dengan Teks Bahasa Arab

Manusia adalah makhluk yang lemah (Q.S. An-Nisa [4]: 28), oleh karena itu memerlukan pertolongan. Doa merupakan salah satu wujud dari kelemahan manusia, bahwa manusia tidak memiliki kuasa dan kekuatan kecuali semuanya datang dari Yang Maha Kuasa (Basofi, 2017; Isbah, F. & Priyanto, 2021). Untuk mengajukan sebuah pertolongan kepada yang Maha Kuasa itu dilakukan melalui doa. Doa adalah permohonan (harapan, permintaan, pujian) kepada Tuhan (Penyusun, 2005). Di dalam Islam, berdoa itu diperintahkan (Q.S. Al-Mukmin [40]: 60) dan barang siapa yang tidak berdoa kepada Allah maka Allah murka kepadanya (H.R. Tirmidzi).

Selain berdoa itu diperintahkan, ada alasan lain mengapa seorang muslim itu harus berdoa sebagaimana yang tertuang di dalam beberapa hadits yang dikutip oleh (Faridl, 1999) dan (Abdullah, 2007): (a) Doa adalah otaknya ibadah (H.R. Tirmidzi) (b) Doa adalah senjatanya orang beriman dan tiangnya agama serta cahaya langit dan bumi (H.R. Hakim dan Abu Ya'la)

d. Pentingnya Kepedulian Umat Islam Untuk Belajar dan Mengajarkan Al-Quran

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini selain sebagai salah satu kewajiban Tri Dharma Perguruan Tinggi bagi seorang dosen juga merupakan bentuk kepedulian para akademisi terhadap persoalan yang terjadi di masyarakat. Pelaksana kegiatan pengabdian ini adalah Akademisi dari UPI Kampus Sumedang yang memiliki bidang keilmuan yang sangat relevan dengan masalah yang terjadi di masyarakat ini, yaitu di bidang keagamaan khususnya pada kemampuan hifdz Al-Quran dan doa' doa seputar ibadah.

Seorang muslim harus tergerak hatinya untuk belajar dan mengajarkan Al-Quran (Febriyanti, 2021; Nursyamsi, 2019), karena ada beberapa keutamaan bagi orang yang mau belajar dan mengajarkannya, sebagaimana yang disebutkan di dalam beberapa hadits yang dikutip oleh (Al-Qaradhawi, 1999) dan (Al-Hafid, 1994), yaitu: (a) Mempelajari dan

mengajarkan Al-Quran merupakan tolak ukur kualitas seorang muslim “Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Quran dan mengajarkannya” (H.R. Bukhari) (b) Mempelajari Al-Quran adalah sebaik-baik kesibukan “Barangsiapa yang disibukkan oleh Al-Quran dalam rangka berdzikir kepadaKu dan memohon kepadaKu, niscaya aku akan berikan sesuatu yang lebih utama daripada apapun yang telah aku berikan kepada orang-orang yang telah meminta. Dan keutamaan kalam Allah Selain-Nya seperti keutamaan Allah atas makhluk-Nya” (H.R. Tirmidzi). (c) Dengan mempelajari Al-Quran, maka akan turun sakinah (ketentraman), rahmat, malaikat dan Allah menyebut-nyebut orang yang mempelajari kepada makhluk yang ada di sisinya “tidaklah sesuatu kau berkumpul di suatu masjid, daripada masjid- masjid Allah, mereka membaca Al-Quran dan mempelajarinya, kecuali turun kepada mereka ketentraman, mereka diliputi dengan rahmat, malaikat menaungi mereka dan Allah menyebut-nyebut makhluk yang ada disisinya” (H.R. Muslim).

4. SIMPULAN

Penguatan karakter religius di masyarakat dapat dilakukan dengan melakukan aktivitas keagamaan dalam bentuk memperdalam ajaran agama yang dianutnya, salah satunya adalah mempelajari kitab suci agamanya. Pentingnya penguatan karakter masyarakat ini karena sangat menentukan terhadap kokohnya karakter bangsa Indonesia dan sebagai wujud dari pengamalan sila pertama dari Pancasila.

Setelah mempelajari, kewajiban umat Islam adalah menghafal Al-Quran. Selain untuk keperluan ibadah shalat, menghafal Al-Quran ini juga menjadi sangat penting agar mendapatkan ganjaran serta terdapat keutamaan bagi orang yang menghafalnya sebagaimana janji Allah Subhanahu Wa Ta’ala. Selain itu, memanjatkan doa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa adalah bentuk kederasan diri yang lemah tanpa pertolongan-Nya. Manusia tanpa doa adalah kesombongan yang tidak disukai-Nya.

Sebagai umat muslim, kebaikan yang dilakukan bukan hanya untuk diri sendiri melainkan harus bermanfaat pula untuk orang lain. Agar bermanfaat bagi sekitar, tentu harus melakukan kebaikan yang sesuai tuntunan Al-Quran dan Sabda Rasul. Ada keutamaan bagi orang yang mampu mengajarkan apa-apa yang telah dimiliki atau dipelajarinya.

Kegiatan pelatihan tahfidz Al-Quran dan doa-doa seputar ibadah dengan Metode TIKRAR dilakukan secara langsung dan implementasinya secara per orang. Metode TIKRAR tidak lepas dari pengulangan (muraja’ah). Pengulangan pelajaran bermanfaat untuk memperkuat daya ingat. Semakin sering melakukan muraja’ah, maka akan semakin terjaga hafalannya. Menjaga hafalan tidak mudah dan perlu pemeliharaan yang baik. Oleh karena itu, kegiatan

muraja'ah penting dilakukan secara konsisten. Untuk mendukung hal ini, maka penghafal al-quran dan doa-doa harus senantiasa mempertahankan motivasi belajar, menghafal, dan menghayati setiap yang dilajari, serta selalu melakukan muraja'ah untuk memelihara daya ingat terhadap hafalan. Selain itu, menjaga kesehatan dengan memelihara pola hidup juga penting dilakukan agar bisa beraktivitas secara optimal. Apabila ini dapat dilakukan dengan baik, maka akan semakin berkualitas hafalannya yang disertai menghayati atau memaknai apa-apa yang sedang maupun telah dipelajari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, E. (2007). *75 Do'a-Do'a Rasulullah SAW*. Dahlan.
- Aeni, A. N., Erlina, T., Dewi, D. P., Hadi, F. L., & Ramadhani, S. (2022). Aplikasi BETA (Belajar dari Peta): Media Edukasi Doa-Doa Harian Siswa SD Kelas Rendah. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 9(101–113). <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jitp.v9i1.49203>
- Aeni, Ani Nur, Jenuri, Rohendi, Edi, Rohayati, T. (2018). *Pendidikan Karakter Antara Teori dan Aplikasi*. Rizqi Press.
- Aeni, A. N. (2016). *Pengembangan Model Pembelajaran FAHM Al-Quran pada Perkuliahan Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk Meningkatkan Sikap Religius: Studi pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia* [Universitas Pendidikan Indonesia]. eprint_fieldopt_thesis_type_phd thesis
- Aeni, A. N. (2017). Hifdz Al-Quran: Program Unggulan Full Day School Dalam Membentuk Karakter Qurani Siswa SD. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 4(1), 32. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/t.v4i1.6990>
- Aeni, N. A. (2014). Pendidikan Karakter untuk Siswa SD dalam Perspektif Islam. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(1), 50–58. <https://ejournal.upi.edu/index.php/mimbar/article/view/863>
- Aeni, N. A. (2015). Menjadi Guru SD Yang Memiliki Kompetensi Personal-Religius Melalui Program One Day One Juz (Odoj). *Mimbar Sekolah Dasar*, 2(2), 212–223. <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v2i2.1331>
- Al-Hafid, A. A. A. R. (1994). *Pedoman Dauroh Al-Quran*. Dzilal Press.
- Al-Qaradhawi, Y. (1999). *Berinteraksi Dengan Al-Quran*. Gema Insani Press.
- Ancok, Djamaludin, Suroso, F. N. (2005). *Psikologi Islami*. Pustaka Pelajar.
- Anwar, K. & Hafiyana, M. (2018). Implementasi Metode ODOA (One Day One Ayat) dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Quran. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2(2), 181–198. <https://doi.org/https://doi.org/10.35316/jpii.v2i2.71> 00 total citations on Dimensions.
- Basofi, M. H. (2017). Hakikat Doa. *Putih Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu Dan Hikmah*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.51498/putih.v2i1.45>
- Faridl, M. (1999). *Doa Sebuah Petunjuk dan Contoh-contoh*. Pustaka.
- Febriyanti, F. (2021). *Cara Guru Mengajarkan Hafalan Al-Quran Juz 30 di MI Tarbiyatussibyn Tanjung Kalidawir Tulungagung* [Institut Agama Islam Negeri Tulungagung]. <http://repo.uinsatu.ac.id/id/eprint/20750>
- Huda, M. N. (2018). Budaya Menghafal Al-Quran: Motivasi dan Pengaruhnya Terhadap Religiusitas. *SUKMA: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 247–260. <https://doi.org/https://doi.org/10.32533/02205.2018>

- Hurlock, E. B. (2001). *Developmental Psychology*. Tatat Mcgraw-Hill Education.
- Isbah, F. & Priyanto, A. (2021). Peran Istighosah Guna Menumbuhkan Nilai-Nilai Spritualitas Diri Dalam Menghadapi Problematika Kehidupan. *Jurnal Tasawuf Dan Psikoterap*, 1(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/sh.v1i2.8086>
- Kittah, I. (2018). *Bimbingan Tahfidz Al-Qur'an dengan Metode Dauroh untuk Meningkatkan Kemampuan Santri dalam Menghafal: Penelitian di Pesantren Persatuan Islam No.67 Benda Tasikmalaya* [Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung]. <http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/12168>
- Manurung, A. A. B. R. (2019). *Metode Bimbingan Rumah Tahfiz Al-Bayyinah Kota Medan dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Hafizah* [Universitas Islam Negeri Sumatera Utara]. <http://repository.uinsu.ac.id/6663/1/Skripsi Lengkap.pdf>
- Martini, A., Fitriangga, A., & Fahdi, F. K. (2016). Pengaruh Senam Otak Terhadap Perubahan Daya Ingat (Fungsi Kognitif) Pada Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Mulia Dharma Kubu Raya. *Jurnal ProNers*, 1–15. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmkeperawatanFK/article/viewFile/15029/13310>
- Masduki, Y. (2018). Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an. *Medina-Te*, 18(1), 18–35. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/medinate.v14i1.2362>
- Nasifah, U. (2020). *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuha Al-Walad Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital* [Institut Agama Islam Negeri Kudus]. <http://repository.iainkudus.ac.id/id/eprint/4944>
- Nursyamsi. (2019). Motovasi Santri Menghafal Al-Quran di Rumah Tahfidz Al-Ikhlash Kelurahan Batipuh Panjang Kecamatan Koto Tengah Kota Padang. *Mau'izhah*, 9(1), 39–56.
- Penyusun, T. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Balai Pustaka.
- Rifqi, M. (2014). *Upaya Pondok Pesantren Subulus Salam Dalam Membina Akhlak Masyarakat Dusun Gebang Desa Melis Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek* [Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung]. <http://repo.uinsatu.ac.id/id/eprint/624>
- Susanti, S. (2016). Membangun Peradaban Bangsa dengan Pendidikan Karakter. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 139–159.
- Syaifullah, A., Rahmah, F. M., Salamah, F., & Srisantyorini, T. (2021). *Penerapan Ilmu Tajwid dalam Pembelajaran Al-Quran untuk Mengembangkan Bacaan Al-Quran*. Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- UPI, T. D. P. (2017). *Pendidikan Agama Islam*. Departemen Pendidikan Umum.